

INTERTEKSTUAL TEMBANG TRADISIONAL JAWA LIR-ILIR DALAM PUISI INDONESIA MODERN

Achmad Sultoni

*Prodi DKV, FRID, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Jl. DI Panjaitan No.128,
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
sultoni@ittelkom-pwt.ac.id*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemaknaan terhadap tembang tradisional Jawa *Lir-ilir* dalam bentuk puisi Indonesia modern. Data penelitian berupa teks tembang tradisional Jawa *Lir ilir* karya Sunan Kalijaga, puisi berjudul *Lir-ilir* karya Sindhunata, dan puisi berjudul *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan corak metodenya mendeskripsikan data secara mendalam. Data dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks tembang dan puisi secara seksama, mengklasifikasikan data, menafsirkan hasil analisis data, mengkonfirmasi hasil analisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Sumber data penelitian adalah buku puisi berjudul *Air Kata-kata* (2019) karya Sindhunata dan buku puisi berjudul *Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia* (2014) karya Dimas Indianto, dkk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat hubungan intertekstual antara teks tembang tradisional Jawa *Lir ilir* karya Sunan Kalijaga dengan puisi berjudul *Lir-ilir* karya Sindhunata, dan puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. Tembang *Lir-ilir* yang merupakan hipogramnya memberi pengaruh terhadap puisi *Lir-ilir* untuk Negeriku karya Dimas Indianto S., dan puisi berjudul *Lir-ilir* karya Sindhunata dari segi bentuk dan ide. Puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata dan puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. memaknai tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Pemaknaan tersebut menyangkut beberapa hal, meliputi: pemaknaan cinta tanah air, pemaknaan spiritualitas, dan pemaknaan terhadap hakikat hidup.

KATA KUNCI: *intertekstual, puisi Indonesia, tembang tradisional Jawa*

INTERTEXTUAL TRADITIONAL TEMBANG JAVA LIR-ILIR IN CONTEMPORARY INDONESIAN POETRY

ABSTRACT: This study aims to determine the form of meaning of the traditional Javanese song *Lir-ilir* in the form of modern Indonesian poetry. The research data are the text of the traditional Javanese song *Lir ilir* by Sunan Kalijaga, a poem entitled *Lir-ilir* by Sindhunata, and a poem entitled *Lir-ilir for Negeriku* by Dimas Indianto S. This research is a descriptive qualitative research with the method of describing the data in depth. Data were collected through the stages of reading the text of the song and poetry carefully, classifying the data, interpreting the results of data analysis, confirming the results of the analysis, and concluding the results of the analysis. Sources of research data are a poetry book entitled *Air Kata-kata* (2019) by Sindhunata and a poetry book entitled *Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia* (2014) by Dimas Indianto, et al. The results of this study indicate that there is an intertextual relationship between the text of the traditional Javanese song *Lir ilir* by Sunan Kalijaga with the poem entitled *Lir-ilir* by Sindhunata, and the poem *Lir-ilir for Negeriku* by Dimas Indianto S. Tembang *Lir-ilir* which is the hypogram gives an influence to the poem *Lir-ilir for Negeriku* by Dimas Indianto S., and the poem entitled *Lir-ilir* by Sindhunata in terms of form and idea. Sindhunata's *Lir-ilir* poem and Dimas Indianto S.'s *Lir-ilir* poem for Negeriku interpret the song *Lir-ilir* by Sunan Kalijaga. The meaning involves several things, including: the meaning of love for the homeland, the meaning of spirituality, and the meaning of the nature of life.

KEYWORDS: *intertextual, Indonesian poetry, Javanese traditional songs*

Diterima:
2022-03-22

Direvisi:
-

Distujui:
2022-04-03

Dipublikasi:
2022-10-30

Pustaka : sultoni, a. (2022). INTERTEKSTUAL TEMBANG TRADISIONAL JAWA LIR-ILIR
DALAM PUISI INDONESIA MODERN. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, 18(2), 303-311. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5773>

PENDAHULUAN

Penyair memerlukan sumber inspirasi ketika menulis sebuah puisi. Inspirasi atau biasa disebut ide bisa bersumber dari banyak hal. Sumber inspirasi penyair bisa dari alam, spiritualitas, peristiwa sosial-kemasyarakatan, budaya, dan karya puisi orang lain. Nasri (2017) mengatakan bahwa dalam konteks intertekstualitas, teks dilihat sebagai teks yang dibaca oleh penulis, lalu penulis itu menyisipkan penafsiran dirinya sendiri.

Seperti halnya dua penyair Indonesia kontemporer, Sindhunata dan Dimas Indianto S. yang terinspirasi oleh tembang tradisional Jawa *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga dalam menghasilkan karya puisi. Tembang *Ilir-ilir* bagi masyarakat Jawa sudah cukup populer. Menurut Chodjim (dalam Paneeah, dkk., 2019) bahwa *Lir-ilir* merupakan tembang Jawa yang dijadikan media dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dakwah tersebut dilakukan sekitar abad ke-15 M., di mana saat itu pengaruh agama Hindu-Budha, khususnya di tanah Jawa yang masih kuat. Alhasil, Sunan Kalijaga berinisiasi memakai media seni, termasuk tembang Jawa sebagai upaya pendekatan dakwah Islam.

Keterangan lain mengatakan bahwa *Lir-ilir* sebuah tembang hasil karya Kanjeng Sunan Kalijaga yang merupakan salah seorang Wali Songo penyebar agama Islam di tanah Jawa. *Lir-ilir* dapat dikategorikan sebagai tembang dolanan. Namun, bukan hanya sekadar tembang dolanan pengantar tidur, tetapi tembang tersebut mempunyai makna yang mendalam sehingga dapat memberikan inspirasi dan renungan spiritual tentang hakikat hidup (Pujiharti, 2016). Termasuk menginspirasi seorang penyair dalam menciptakan sajak atau puisi.

Dalam kanzanah kesusastraan Indonesia, menurut Pradopo (2017, hlm. 235) intertekstual adalah hubungan antara suatu karya dengan karya lain yang

ditinjau baik karya yang sezaman maupun zaman sebelumnya. Misalnya dapat dilihat pada karya-karya sastra era Pujangga Baru dengan karya-karya Angkatan 45, ataupun dengan konteks karya lain.

Kerja intertekstual dalam penelitian sastra di dunia Barat telah dikenal sejak era tahun 1960-an. Di Indonesia, prinsip intertekstual ini baru diterapkan dalam kajian sastra Indonesia modern pada tahun 1980 melalui tulisan Teeuw (1980) yang berjudul "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra", terbit dalam Majalah Basis edisi edisi Oktober 1980. Tulisan Teeuw tersebut menganalisis teks puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar dalam hal hubungan intertekstual dengan puisi "Berdiri Aku" karya Amir Hamzah tentang pergeseran ekspresi dari romantis ke realistik (Santosa, 2013).

Sebuah karya dapat menjadi pemantik lahirnya karya-karya selanjutnya. Dengan kata lain, karya apa pun bentuknya dimungkinkan dipengaruhi oleh karya dari pengarang lain. Dalam kajian intertekstual hal demikian diyakini ada. Dengan kalimat yang lain, setiap karya sastra, dalam berbagai cara tertentu, dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Kajian intertekstual dengan demikian dapat dimaknai sebagai studi teks yang dianalisis untuk mengungkapkan teks pendahulunya dan untuk menjelaskan keterkaitan teks tersebut dengan asal-usulnya, atau keberadaan jejak dan jejak lainnya (Suyitno, 2017).

Secara umum, interteks dapat diartikan sebagai jalinan hubungan antarateks. Kajian sastra menggunakan intertekstual berarti menemukan jalinan-jalinan bermakna antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks ini tidak hanya terbatas pada teks yang memiliki persamaan genre, misalnya puisi dengan puisi. Lebih dari itu, interteks dapat dilakukan untuk menganalisis puisi dengan novel, novel dengan mitos, puisi dengan lirik lagu, dan

lain sebagainya. Hal yang perlu diingat dalam analisis interteks ini, pengkaji menemukan hipogram atau persamaan. Sebaliknya, pengkaji dapat menemukan berupa ketidaksamaan, bahkan juga berupa pertentangannya (Ratna, 2011, hlm. 172-173).

Julia Kristeva sebagai pelopor teori intertekstual memandang bahwa sebuah teks harus dibaca dengan mengandalkan teks-teks yang lain. Hal ini sesuai tujuan utama interteks yakni menggali kemungkinan makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Pembacaan yang berhasil menurut Kristeva justru harus disandarkan pada teks-teks pendahulunya (Ratna, 2011, hlm. 174).

Teks yang dikaji menggunakan kajian intertekstual dapat berupa puisi atau sajak. Secara khusus yang harus dipahami, menurut Pradopo (2017, hlm. 233) ialah usaha menangkap makna puisi. Dengan demikian, diperlukan konteks-konteks yang mendukung proses pemaknaan sebuah teks. Konteks-konteks tersebut misalnya konteks kesejarahan. Hubungan teks-teks yang dibaca dengan teks lain terdahulu.

Atas dasar pemahaman di atas, pembacaan interteks terhadap karya puisi dari para penyair Indonesia menjadi menarik dilakukan. Kemenarikan tersebut sebagaimana didasarkan teori interteks sebagai usaha untuk menemukan makna-makna baru atas teks yang dibaca. Dalam hal ini, salah satunya pembacaan terhadap dua puisi modern dari penyair Indonesia. Dua puisi tersebut berjudul *Lir-ilir* karya Sindhunata dan puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya penyair Dimas Indianto S. diasumsikan merupakan pembacaan terhadap salah satu tembang tradisional Jawa yaitu *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan interteks antara puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata dan puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya

penyair Dimas Indianto S. sebagai sebuah pemaknaan terhadap syair tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan terhadap tembang tradisional Jawa *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Data pada penelitian ini adalah teks tembang *Ilir-ilir* karya Sunan Kalijaga, puisi berjudul *Lir-ilir* karya Sindhunata dan puisi berjudul *Lir-Ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. Sumber data penelitian adalah buku puisi berjudul *Air Kata-kata* (2019) karya Sindhunata dan buku puisi berjudul *Lambung Puisi Sastrawan Indonesia* (2014) karya Dimas Indianto, dkk. Dari sumber data tersebut nantinya diperoleh informasi yang berhubungan dengan intertekstual dari ketiga teks tersebut yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif, analisis, dan pencatatan kesimpulan. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori intertekstual. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model mengalir. Merujuk teknik analisis data mengalir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk mengalir dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Penyair

Puisi *Lir-ilir* Karya Sindhunata dan Puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* Karya Dimas Indianto S. sebagai Puisi Indonesia modern. Menurut Pradopo (2012, hlm. 6) sastra Indonesia modern adalah sastra Indonesia baru. Istilah modern bersifat penegasan dari sastra daerah, seperti sastra Melayu.

Timbulnya sastra Indonesia modern diperkirakan muncul tahun 1920 dan terus berkembang hingga kini. Perkembangan tersebut terjadi seiring perkembangan pikiran, paham-paham, dan kritik sastra (Pradopo, 2017, hlm. 2). Sajak Indonesia modern yang pertama adalah sajak "Tanah Air" yang ditulis oleh M. Jamin (Muhammad Yamin), terdapat dalam Jong Sumatra No. 4, Tahun III, April 1920 (Pradopo, 1991).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi Indonesia modern adalah puisi-puisi yang diterbitkan setelah tahun 1920. Puisi modern mengacu pada bentuk dan tema yang baru, inkonvensional, serta mampu memberikan perkembangan baru bagi puisi Indonesia sebelumnya, seperti pantun dan syair. Puisi Indonesia modern juga mengacu pada rentang waktu ditulisnya puisi bersifat kekinian. Dengan demikian, pengkategorian puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata dan *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. sebagai puisi Indonesia modern dimaksudkan sebagai puisi Indonesia yang diterbitkan dalam waktu belakangan dan menganut gaya penulisan puisi bebas.

Sindhunata dikenal melalui karya-karya puisinya. Dr. Gabriel Possenti Sindhunata, SJ, atau lebih dikenal dengan nama pena Sindhunata merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang cukup senior dalam kancah kekaryaannya. Hal ini karena karya sastranya yang berjudul *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983) telah menjadi bagian dari salah satu karya klasik sastra Indonesia. Sindhunata dilahirkan pada 12 Mei 1952 di Kota Batu, Jawa Timur. Penulis serba bisa ini juga dikenal karena features-nya perihal kemanusiaan. Ia dikenal juga berkat kolomnya tentang sepak bola dunia di Harian Kompas. Sekarang ini Sindhunata adalah Pemimpin Redaksi Majalah BASIS, Yogyakarta. Kariernya sebagai penulis tidak bisa dilepaskan dari

kiprahnya di dunia jurnalistik, dirintis dengan bekerja sebagai wartawan Majalah Teruna, sebuah majalah terbitan PN Balai Pustaka, Jakarta, tahun 1974-1977. Kemudian mulai tahun 1977 ia menjadi wartawan di Harian Kompas. Karya-karyanya khususnya di bidang sastra sudah cukup banyak. Selain *Anak Bajang Menggiring Angin*, di antaranya *Air Penghidupan* (1988), *Air Kejujuran* (2019), *Semar Mencari Raga* (1996), *Mata Air Bulan* (1998), *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka* (2000), dan *Air Kata Kata* (2003).

Kemudian, Dimas Indianto S. atau yang lebih dikenal dengan nama pena Dimas Indiana Senja adalah penyair muda Indonesia kelahiran Brebes, Jawa Tengah, 20 Desember 1990. Karya-karya puisinya lebih banyak dikenal melalui publikasi di media massa, khususnya koran cetak. Karya buku puisinya yang pernah terbit antara lain *Nadhom Cinta* (2012) dan *Suluk Senja* (2015). Selain sebagai penulis yang produktif, penulis juga dikenal sebagai dosen di UIN Purwokerto.

Makna Religius Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga

Peran Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi di tanah Jawa dinilai sangat penting. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses dakwahnya yang memanfaatkan akulturasi budaya dan dijadikan sebagai metode menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan Jawa yang sebelumnya sangat kuat dengan nuansa adat tradisi Hindu-Budha-nya, perlahan dapat ditaklukkan. Pengkombinasian budaya Jawa dengan adanya unsur nilai-nilai Islam menjadi satu kesatuan yang menarik perhatian masyarakat Jawa (Alif, Mafthukhatul, dan Ahmala, 2020).

Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya sunan yang berdarah Jawa yang menggabungkan seni dan budaya Jawa dalam dakwahnya. Hal ini bertujuan agar misi dakwahnya mudah diterima oleh

masyarakat Jawa pada masa itu. Beberapa peninggalan karya seni berupa tembang dari Sunan Kalijaga yang masih populer sampai sekarang di antaranya tembang *Lingsir Wengi*, *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, *Turi-turi Putih*, *Lir-Ilir*, dan lain-lain (Hariwijaya dalam Paaneah, 2019). Tembang dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai lagu. Terdapat juga yang menamakan tembang sebagai kidung.

Tembang, kidung, atau lagu adalah bagian dari puisi. Dalam tembang terdapat lirik-lirik yang dinyanyikan. Menurut Waluyo (2008, hlm. 1-2) lirik lagu yang dilagukan adalah contoh puisi populer. Lirik lagu dituntut untuk mudah dipahami sebab harus didengar dan memperhatikan iringan musik. Karenanya konsentrasi lirik menggunakan bahasa yang tidak rumit.

Tembang *Lir-ilir* yang liriknya menggunakan Bahasa Jawa ini mensiratkan makna yang mendalam. Meskipun sarat akan pesan nilai-nilai ke-Islam-an, namun pesannya dapat diterima secara universal. Salam (2019) mengemukakan, tembang *Lir-Ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga kisaran abad 15-16 M. Nilai-nilai keluhuran seperti moral dan budi pekerti sangat kental dalam syair tembang *Lir-Ilir*. Syair *Lir-Ilir* ditulis menggunakan bahasa Jawa. Tembang tersebut terdiri dari empat bait dengan tiga sampai empat baris dalam setiap baitnya. Masing-masing baris sesungguhnya mengandung arti tersendiri, namun antarbarisnya saling berkaitan dan menciptakan makna yang utuh dalam satu syair. Tujuan Sunan Kalijaga menciptakan tembang ini adalah untuk memberikan rasa optimistis kepada seseorang yang beramal kebaikan, bahwasannya kebaikan itu bermanfaat pada hari akhir.

Syair tembang *Lir-ilir* sejatinya merupakan satu kesatuan makna yang utuh. Untuk mendapatkan makna yang utuh, pembaca harus membaca dan mengaitkannya secara keseluruhan bagian dari teks. Salam (2019) mengatakan

bahwa masing-masing baris dalam syair tembang *Lir-ilir* saling sambung menyambung, menciptakan pemahaman yang utuh dalam satu syair. Tembang *Lir-Ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijaga guna memberikan rasa optimistis kepada seseorang yang tengah menempuh amal kebaikan, amal itu berguna untuk hari akhir atau kiamat. Senada dengan Hariwijaya (dalam Paaneah, 2019, hlm. 140) yang menyatakan bahwa pesan utama tembang *Lir-ilir* dengan maksud untuk mengingatkan orang melalui agama yang dianut dan rusak harus segera diperbaiki sebagai bekal menghadap Tuhan selagi orang masih hidup.

Berdasarkan beberapa tafsir mengenai tembang *Lir-Ilir* di atas, dapat disimpulkan bahwa tembang *Lir-ilir* merupakan tembang dolanan yang memiliki makna mendalam. Tembang *Lir-ilir* memberi pesan religius bahwa seseorang harus semangat dan optimistis dalam menjalani kehidupan. Rasa semangat dan optimistis tersebut ditempuh melalui pengamalan kebaikan demi masa depan di akhirat nanti. Tembang *Lir-ilir* digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah Islam. Namun demikian, pesan tembang ini dapat diterima secara umum atau universal.

Intertekstual Tembang *Lir-ilir*, Puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata, dan Puisi *Lir-ilir* untuk *Negeriku* karya Dimas Indianto S.

Prinsip intertekstualitas adalah keterlibatan teks lain yang bertindak sebagai miliknya hipogram. Hipogram ada mendahului teks. Hal ini berarti bahwa setiap penulis adalah resepsi dan juga transformasi teks anteseden. Namun, tidak seperti plagiarisme, keaslian teks penulis dalam interteks terletak pada cara penulis mengubah teks sebelumnya lalu memadukannya dengan gaya dan perspektifnya sendiri (Suyitno, 2017). Dalam analisis intertekstual setidaknya

akan menemukan dua hal yakni hipogram dan transformasinya sebagai prinsip dasar intertekstual.

Hipogram

Hipogram mensyaratkan adanya karya pendahulu sebagai sandaran bagi karya-karya selanjutnya. Ratna (2015, hal. 135) menyatakan bahwa setiap teks dalam kajian interteks merupakan mozaik kutipan yang bermula dari semesta yang anonim. Pengarang sejatinya memiliki pemahaman terhadap interteks sebab karya tidak pernah lahir dari kekosongan. Karenanya, tidak ada teks yang benar-benar orisinal. Teks sastra yang dihasilkan sering memiliki keterkaitan dengan teks lain yang telah ada sebelumnya. Setiap teks sastra dipahami sebagai bentuk pembaruan atas teks-teks lain. Sifat keterkaitan intertekstual tersebut hanya dapat diketahui lewat pembacaan. Tanggapan yang diberikan teks sastra yang muncul kemudian dapat bersifat menyetujui, menentang, saling menetralkan satu sama lain atau memberikan alternatif yang lain.

Tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga memiliki pengaruh terhadap dua penyair Indonesia. Tembang *Lir-ilir* dalam konteks ini ialah sebagai hipogramnya. Tembang *Lir-ilir* sendiri merupakan tembang Jawa yang memberi pesan religiusitas. Hal ini tidak jauh dari pencipta tembang tersebut yang merupakan tokoh penting penyebar agama Islam di tanah Jawa. Namun demikian, tembang *Lir-ilir* memiliki pesan yang universal. Hal ini menjadikan tembang *Lir-ilir* dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat Jawa, termasuk dalam konteks lintas agama.

Pengaruh tembang *Lir-ilir* terhadap puisi *Lir-ilir* untuk Negeriku karya Dimas Indianto S. dan puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata terlihat pada judul. Kedua puisi tersebut sama-sama menggunakan judul tembang *Lir-ilir* pada judul puisi. Dimas Indianto S berusaha memberi

gubahan pada judul. Penyair Dimas Indianto S. menambahkan kata “untuk negeriku” setelah kata *Lir-ilir*. Hal berbeda dengan penyair Sindhunata yang menggunakan judul tembang *Lir-ilir* seluruhnya. Hal ini membuktikan bahwa dari segi judul kedua puisi tersebut dipengaruhi oleh syair tembang *Lir-ilir*.

Selanjutnya dari segi isi puisi terlihat masih terdapat keterpengaruhan dari syair tembang *Lir-ilir*. Hal ini dapat dilacak melalui penggunaan teks isi tembang *Lir-ilir* dalam isi puisi. Penyair Dimas Indianto S. mencantumkan seluruh isi teks tembang *Lir-ilir*. Lirik tembang *Lir-ilir* tersebut dijadikan sebagai pembuka di setiap awal atau pembuka bait puisi. Sebanyak delapan bait puisi seluruhnya dibuka dengan lirik tembang *Lir-ilir*. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Hal ini berbeda dengan puisi berjudul *Lir-ilir* karya Sindhunata. Keterpengaruhan puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata atas tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Jika Dimas Indianto S. menggunakan syair tembang *Lir-ilir* secara penuh dalam puisinya, sementara di puisi Sindhunata tidak keseluruhan. Sindhunata menyisipkan dua awal kata di baris pertama tembang *Lir-ilir*. Bagian tersebut diulang oleh penyair dalam beberapa baris di puisinya. Bagian tersebut dipakai sebanyak tiga kali.

Pada baris ke- 1, ke-17, dan ke-24 secara tersurat Sindhunata memakai lirik pertama tembang *Lir-ilir* secara berulang sebanyak tiga kali di dalam puisinya.

Transformasi

Prinsip intertekstual merupakan salah satu sarana pemberian makna kepada teks sastra sebelumnya. Hal ini mengingat bahwa sastrawan itu selalu menanggapi teks-teks lain yang ditulis sebelumnya. Dalam menanggapi teks itu, penyair mempunyai pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, dan konsep estetik

sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu pikiran-pikiran, konsep estetik, dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya (Pradopo, 2017, hal. 235).

Keterkaitan antara satu karya dengan karya yang lain bukan terjadi secara kebetulan. Keterkaitan tersebut terkadang bersifat sangat kuat. Sekalipun memang keterkaitan yang dimaksud bukanlah dari segi sama persisnya. Akan tetapi ada bagian-bagian yang saling terkait antara karya sastra yang satu dengan karya yang lain. Kesamaan tersebut misalnya dilihat dari tema yang sama, kemiripan plot, dan lainnya. Karya sastra yang satu karena dibaca oleh penulis lain akhirnya bisa memberikan inspirasi, pada akhirnya ada keterpengaruhannya dalam unsur-unsur karyanya. Terlebih di era informasi seperti sekarang ini di mana persinggungan antarpenulis melalui karya terjadi semakin intens (Rosyid, 2020).

Dalam konteks ini puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. dan puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata merupakan pengembangan terhadap teks tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga. Kedua puisi tersebut menangkap gagasan-gagasan teks tembang *Lir-ilir*. Hal ini yang menjadi keterkaitan antarkeduanya. Namun demikian, gagasan teks tembang ditangkap oleh penyair menjadi sebuah penafsiran atau pemaknaan baru. Pemaknaan tersebut menyangkut beberapa hal seperti pemaknaan perihal cinta tanah air, pemaknaan perihal spiritualitas, pemaknaan terhadap hakikat hidup. Puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indianto S. memaknai cinta tanah air dalam sajaknya untuk bersama-sama membangun Indonesia.

Bait pertama dalam puisi Dimas Indianto S. memberi pesan untuk bangkit dan segera menyudahi kemalasan yang mengukung. Anugerah alam yang mahakaya dan indah yang dimiliki oleh

sebuah negeri tidak patut untuk disia-siakan. Begitu melimpahnya kekayaan negeri semestinya diolah. Nuansa bernada semangat tersebut sekiranya pemaknaan penyair pada lirik awal tembang *Lir-ilir* sebagaimana dijadikan pembuka oleh penyair Makna spiritual diterjemahkan penyair Dimas Indianto S. melalui bait kedua.

Makna spiritualitas tercermin dengan adanya penyebutan "Tuhan". Spiritualitas itu dikuatkan adanya pengakuan bahwa "kau aku" sebagai hamba yang begitu dekat dengan Tuhan. //*Sedemikian kariblah kau aku dengan Tuhan demikian kata Dimas*// Lebih jauh lagi, tersirat pula pesan bahwa alam sebuah negeri yang kaya dan indah adalah anugerah Tuhan YME.

Dimas memaknai tembang *Lir-ilir* melalui puisi ciptannya melalui dua perspektif, yakni cinta tanah air dan spiritualitas. Sementara itu, penyair Sindhunata melalui puisi *Lir-ilir* memaknai tembang *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga lebih kepada perspektif hakikat hidup.

Manusia sebagai hamba Tuhan diibaratkan sebagai anak gembala yang sedang memanjat pohon kehidupan. Ditulis oleh Sindhunata bahwa anak-anak gembala memanjat pohon belimbing licin berlingir-lingir, meski pohon kehidupan yang dipanjat adakalanya licin atau mungkin terasa sangat sulit. Namun hal itu sesungguhnya sudah merupakan kewajiban manusia untuk berusaha. Terlebih mumpung masih ada waktu yang dikatakan Sindhunata lihatlah sedang bundar bulannya sedang luas kalangannya.

KESIMPULAN

Intertekstual merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra. Pendekatan ini berusaha melihat bahwa sebuah teks sastra tidak berdiri sendiri. Pembacaan yang sempurna terhadap karya

sastra apabila pembaca sembari menghubungkannya dengan teks lain. Hal ini yang menjadi dasar pendekatan interteks bahwa sebuah teks sastra dapat dipengaruhi oleh karya lain. Karya sastra yang satu sangat mungkin berhubungan dengan karya sastra yang lain. Keterkaitan tersebut dapat berupa persamaan dan perbedaan.

Pembacaan intertekstual terhadap tembang tradisional Jawa *Lir-ilir* karya Sunan Kalijaga, puisi *Lir-ilir untuk Negeriku* karya Dimas Indioanto S., dan puisi *Lir-ilir* karya Sindhunata memberikan pemahaman bahwa ketiga teks tersebut saling berkaitan. Keterkaitan antara ketiganya berupa keterpengaruh. Tembang *Lir-ilir* menjadi hipogram bagi penciptaan puisi *Lir-ilir* untuk *Negeriku* dan puisi *Lir-ilir*. Keterpengaruh tersebut berupa tafsir atau pemaknaan kedua penyair terhadap tembang *Lir-ilir* meliputi cinta tanah air, spiritualitas, dan hakikat hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, Laily M., Majidatun A. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal Al'adalah*, Vol 23 (2), 143-162. DOI: <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Indianto S., Dimas, dkk. (2014.) *Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia*. Indramayu: Himpunan Masyarakat Gemar Membaca.
- Juwati. 2017. Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal KIBASP*, Vol. 1 (1). Hlm. 72-89. DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Paaneah, dkk. 2019. Pemahaman Syair Tembang *Lir-ilir* Karya Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas Vii B Smp Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Satya Widya*, Volume 35 (2). DOI: <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p140-147>
- Pradopo, R. D. (1991). Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar. *Humaniora*, No. 2, hlm. 131-146. <https://doi.org/10.22146/jh.2158>
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press
- Pujiharti, E. S. (2016). "Tembang "Lir-ilir" Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang)". *Jurnal MPI*, Vol. 1 No 2, hlm. 173-183. DOI: <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyid, A. A. (2021). Kesenjangan Sosial dalam Novel Oliver Twist dan Nobody's Boy: Kajian Intertekstual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 49-64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.86>
- Salman, A. (2019). Mengkaji Syair *Lir-ilir* Karya Sunan Kalijaga. <https://alif.id/read/abdus-salam/mengkaji-syair-lir-ilir-karya-sunan-kalijaga-b221759p/>, diakses 17 Februari 2022
- Santosa, P. (2013). Kajian Intertekstual Tiga Puisi Tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora. *Widyaparwa*, Volume 41 (1). Hlm. 13-28. Doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v39i1.25>
- Sindhunata. (2019). *Air Kata-kata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suyitno. (2017). New Asmaradana in Indonesian Contemporary Poetry and Malayan Pop Song: Product of Rooted Culture or New Interpretations?. 3L:

The Southeast Asian Journal of English Language Studies – Vol 23(1): 86 – 97 <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-07>